

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad ke-21 merupakan era perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Abad ke-21 yang kerap disebut sebagai era pengetahuan dan teknologi informasi dapat memberikan peluang bagi masyarakat apabila dimanfaatkan semaksimal mungkin (Redhana, 2019). Selain pada aspek pengetahuan dan teknologi informasi, perubahan juga terjadi pada aspek pendidikan (Wijaya et al., 2022). Banyaknya perubahan yang terjadi menuntut adanya keterampilan yang harus dikuasai agar masyarakat dapat bertahan dan menyesuaikan diri di tengah banyaknya perkembangan yang terjadi. Menanggapi hal tersebut, disusunlah Keterampilan Abad ke-21 untuk menjadi pedoman dalam menanggulangi banyaknya perubahan dan perkembangan aspek kehidupan.

Keterampilan abad ke-21 adalah kumpulan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua orang khususnya bagi siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 meliputi berpikir kritis (*Critical Thinking*), kreativitas (*Creativity*), komunikasi (*Communication*), dan kolaborasi (*Collaboration*). Setiap aspek dalam keterampilan abad ke-21 harus diimplementasikan dengan baik oleh siswa sehingga dapat bertahan dan mencapai kesuksesan di masa mendatang. Setiap implementasi tersebut tentunya harus dibersamai dengan pengembangan pengetahuan dan pemahaman materi akademik sehingga siswa dapat berpikir secara kritis dan menciptakan pemikiran kreatif yang dibersamai dengan komunikasi dan kolaborasi dengan siswa lainnya secara efektif (Partnership for 21 st Century Skills, 2015).

Salah satu keterampilan abad ke-21 yang paling penting adalah keterampilan komunikasi. Keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan informasi secara lisan atau tulisan dengan jelas dan efektif (Redhana, 2019). Dalam keterampilan abad ke-21, keterampilan komunikasi dispesifikan menjadi beberapa aspek, diantaranya adalah menyampaikan gagasan dan ide secara efektif melalui keterampilan berkomunikasi; baik secara lisan maupun tulisan, mendengarkan dan membaca untuk memahami informasi baru, memanfaatkan komunikasi untuk berbagai tujuan seperti memberikan informasi

dan instruksi, menggunakan beragam media dan teknologi, dan berkomunikasi efektif dalam berbagai lingkup. (Partnership for 21 st Century Skills, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Maulida et al. (2021), diketahui bahwa keterampilan komunikasi siswa secara lisan siswa hanya 61% dengan kategori cukup. Sedangkan keterampilan komunikasi siswa secara tulisan hanya sebesar 43% yang dikategorikan dalam kriteria kurang. Kurangnya keterampilan komunikasi siswa dapat dikarenakan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang memiliki pengalaman belajar. Di samping itu, Wulandari et al., (2014) menyebutkan bahwa keterampilan komunikasi siswa pada setiap gaya belajar siswa, auditori; visual; dan kinestetik, masih dalam kategori yang rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi pada setiap gaya belajar belum difasilitasi selama proses pembelajaran.

Terdapat beberapa metode dalam usaha meningkatkan keterampilan abad ke-21. Salah satu upaya yang diambil oleh pemerintah adalah merancang Kurikulum Merdeka untuk membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 bagi para siswa. Selain disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan siswa mengalami ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*), penyusunan Kurikulum Merdeka juga didasari oleh sifat yang fleksibel (Purba et al., 2021) sehingga dapat dilakukan pengembangan kompetensi dan pengembangan karakter serta *soft skills* seperti keterampilan abad ke-21. Selanjutnya, prinsip Kurikulum Merdeka adalah perancangan pembelajaran yang terdiferensiasi dengan harapan siswa memiliki kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan hasil belajar (Purba et al., 2021). Penyesuaian kesempatan belajar yang dimaksud mengacu pada kegiatan memberikan perhatian pada minat, profil belajar, dan kesiapan individu siswa sehingga mereka dapat mencapai peningkatan keterampilan yang dituju (Herwina, 2021).

Dalam perspektif Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Dalam pelaksanaannya, seorang pendidik harus dibekali dengan inovasi dan pertimbangan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran (Herwina, 2021). Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan dari

pembelajaran berdiferensiasi, yaitu memberikan fasilitas kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat mencapai kompetensi tertentu.

Pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan interaksi dan komunikasi antara siswa, kelompok, maupun dengan guru (Tomlinson, 2000). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran yang didasari oleh diferensiasi memiliki potensi untuk melatih keterampilan komunikasi selama pembelajaran. Hal tersebut diperkuat lagi oleh pernyataan Tomlinson (2000) yaitu pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif apabila terdapat kombinasi aktivitas yang sama pada setiap siswa dengan aktivitas yang berbeda pada setiap kelompok dan siswa. Pemberian aktivitas pada seluruh siswa dapat membangun kesamaan pemahaman bagi siswa. Sedangkan aktivitas yang berbeda pada setiap kelompok dan siswa dapat membangun interaksi dan komunikasi selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan: konten, proses, dan produk. Tomlinson et al., n.d. (2013) menyatakan bahwa komponen proses merupakan kegiatan siswa yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran. Proses yang terjadi di dalam kelas haruslah bermakna bagi siswa sehingga menjadi pengalaman belajar dan memiliki keterkaitan antara konten yang sedang dipelajari. Pelaksanaan diferensiasi proses dapat dilakukan dengan mendiferensiasikan metode pembelajaran berdasarkan profil belajar berupa gaya belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan profil belajar dapat dilakukan dengan penyesuaian pembelajaran yang memfasilitasi gaya belajar siswa. Gaya belajar adalah metode atau cara yang dipilih seseorang dalam menyerap dan memproses informasi baru, baik informasi mudah maupun informasi sulit. Selain itu, gaya belajar juga mencakup cara individu berkonsentrasi, memproses, dan menyimpan informasi yang diterima oleh otak (Mufidah, 2017). Bandler & Grinder (1982) menyatakan bahwa terdapat ciri umum dalam penerimaan informasi, yaitu secara auditori, visual, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih memilih mendengarkan untuk menerima informasi, sementara siswa dengan gaya belajar visual lebih sering menggunakan penglihatan, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik terbiasa untuk melibatkan gerakan fisik dalam proses penerimaan informasi. Dengan kata lain, setiap gaya belajar memiliki

kecenderungan untuk menempatkan satu indera sebagai alat utama untuk menerima informasi (Mufidah, 2017).

Dalam usaha memfasilitasi gaya belajar siswa, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menerapkan berbagai jenis diferensiasi selama pembelajaran. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Metode pembelajaran ini adalah langkah-langkah yang digunakan dalam interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sesuai dengan isi pembelajaran dan prosedur metode pembelajaran. (Afandi et al., 2012). Berbagai metode pembelajaran yang kerap diterapkan di sekolah adalah metode ceramah, demonstrasi, praktikum, *discovery* (penemuan) dan karya wisata. Penerapan metode tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa dan materi untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Terdapat metode pembelajaran yang dirasa sesuai untuk memfasilitasi gaya belajar siswa. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar auditori menempatkan pendengaran sebagai alat utama dalam penerimaan informasi. Dengan kata lain, siswa harus mendengarkan penyampaian informasi untuk mengingat dan memahami informasi tersebut (Mufidah, 2017). Karakteristik gaya belajar tersebut sesuai dengan karakter metode pembelajaran ceramah. Metode ceramah, yang juga dikenal sebagai teknik kuliah, melibatkan penyampaian informasi atau penjelasan tentang suatu topik secara lisan kepada para siswa (Sawaludin et al., 2022). Pendapat lainnya menyatakan bahwa metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang ditandai dengan disampaikannya informasi secara langsung dengan komunikasi satu arah (*uni-directional*) oleh guru kepada siswa (Saguni, 2019). Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat disajikannya materi secara luas dengan disampaikannya pokok materi oleh guru sehingga dapat mengefisienkan waktu. Mengingat bahwa ceramah merupakan metode pembelajaran yang secara aktif disampaikan secara verbal oleh guru, siswa yang memiliki gaya belajar auditori dapat terfasilitasi secara maksimal.

Di samping itu, terdapat metode pembelajaran lainnya yang dirasa dapat memfasilitasi siswa dengan gaya belajar visual. Siswa bergaya belajar visual menitikberatkan penglihatan sebagai sarana penerimaan informasi. Dengan kata

lain, siswa harus diberikan penggambaran mengenai materi yang disampaikan terlebih dahulu sampai akhirnya dapat memahami dan menganalisis materi. Penggambaran tersebut dapat berupa diagram, gambar, maupun objek langsung (Mufidah, 2017). Deskripsi karakteristik gaya belajar tersebut sesuai dengan metode pembelajaran demonstrasi, yakni penyajian materi dengan mempertunjukkan kepada siswa mengenai sebuah proses, fenomena, maupun benda tertentu yang mendukung pembelajaran. Penerapan metode ini tentunya dibersamai oleh penjelasan lisan (Sawaludin et al., 2022). Pendapat lainnya menyebutkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang berkenaan dengan tindakan atau prosedur tentang materi yang sedang dipelajari dengan tujuan mengembangkan kemampuan pengamatan siswa secara bersama-sama (Darmansyah, 2013). Lebih jauh dari itu, penerapan demonstrasi dapat menunjang proses interaksi siswa dengan guru, hal tersebut dikarenakan perhatian siswa terpusat pada objek maupun proses yang diamati (Sawaludin et al., 2022). Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi dapat digunakan untuk memfasilitasi gaya belajar visual.

Untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar kinestetik, dapat diterapkan metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas fisik dan penggunaan tangan sebagai sarana dalam penerimaan informasi. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat memperoleh pemahaman konsep melalui praktikum yang melibatkan interaksi langsung dengan materi tersebut. (Mufidah, 2017). Sesuai dengan hal ini, metode pembelajaran yang dirasa dapat memfasilitasi gaya belajar kinestetik adalah metode praktikum. Metode praktikum adalah penyajian pembelajaran dimana siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pengujian konsep yang sedang dipelajari, yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan membuktikan apa yang siswa pelajari (Kurniawati et al., 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, metode pembelajaran praktikum dapat digunakan untuk memfasilitasi gaya belajar kinestetik.

Diferensiasi metode pembelajaran dapat diterapkan pada berbagai materi. Salah satunya adalah materi perubahan lingkungan yang disampaikan di kelas X SMA. Materi perubahan lingkungan memiliki banyak aspek yang dapat digali lebih dalam, didiskusikan lebih lanjut dan dikembangkan menjadi produk yang

bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari alam maupun dari manusia. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia adalah adanya upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan sumber daya alam secara berlebihan. Sedangkan perubahan lingkungan yang disebabkan faktor alam diantaranya terjadi karena bencana alam, seperti gunung meletus yang menyebabkan kenaikan suhu bumi sementara.

Dalam penyampaian materi perubahan lingkungan dapat disampaikan dengan menyampaikan masalah yang terjadi di sekitar siswa. Masalah yang disampaikan berikut dapat disampaikan kepada siswa berupa fakta-fakta perubahan lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti polusi udara yang meningkat dan kenaikan suhu bumi. Selain itu siswa juga dapat diberikan kesempatan untuk membuat solusi dari perubahan lingkungan tersebut. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Fase E Kurikulum Merdeka, yaitu peserta didik memiliki kemampuan menciptakan solusi atas permasalahan-permasalahan berdasarkan isu lokal atau global dari pemahamannya tentang keanekaragaman makhluk hidup serta perubahan lingkungan.

Berdasarkan uraian mengenai keterampilan abad ke-21 yang salah satunya adalah keterampilan komunikasi sangatlah penting bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan tersebut agar dapat menyesuaikan diri serta memanfaatkan peluang di masa mendatang secara maksimal. Salah satu peningkatan keterampilan komunikasi siswa dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas bagi setiap gaya belajar dengan menggunakan diferensiasi metode pembelajaran. Dari pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh penerapan diferensiasi metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMA pada materi perubahan lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi tertulis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan setelah diterapkannya diferensiasi metode pembelajaran?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut

dilakukan penguraian rumusan masalah menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan komunikasi tertulis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan setelah diterapkannya diferensiasi metode pembelajaran?
2. Bagaimana peningkatan pada setiap indikator keterampilan komunikasi tertulis dalam materi perubahan lingkungan setelah diterapkan diferensiasi metode pembelajaran?
3. Bagaimana keterampilan komunikasi lisan pada gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik?
4. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan diferensiasi metode pembelajaran pada materi perubahan lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah, yaitu, meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMA pada materi perubahan lingkungan setelah diterapkannya diferensiasi metode pembelajaran. Tujuan penelitian ini selanjutnya dirinci dalam pernyataan berikut:

1. Mendapatkan informasi mengenai keterampilan komunikasi siswa sebelum dan setelah diterapkannya diferensiasi metode pembelajaran pada materi perubahan lingkungan.
2. Menganalisis peningkatan keterampilan komunikasi tertulis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan setelah diterapkannya diferensiasi metode pembelajaran.
3. Menganalisis peningkatan pada setiap indikator keterampilan komunikasi dalam materi perubahan lingkungan setelah diterapkan diferensiasi metode pembelajaran
4. Menganalisis keterampilan komunikasi lisan siswa SMA pada materi perubahan lingkungan
5. Menganalisis respons siswa terhadap penerapan diferensiasi metode pembelajaran pada materi perubahan lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, diharapkan terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini. Manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai diferensiasi metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMA pada materi perubahan lingkungan yang selanjutnya dapat dijadikan referensi penelitian lebih lanjut. Selain itu peneliti juga diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah pelajari pada saat menempuh kegiatan perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Biologi.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 khususnya keterampilan komunikasi secara tertulis maupun secara lisan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memfasilitasi siswa berdasarkan gaya belajarnya.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif dalam penyusunan proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bentuk pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah, yaitu dengan memfasilitasi kebutuhan khususnya berdasarkan gaya belajar siswa

1.5. Batasan Masalah

Agar cakupan penelitian ini tidak terlalu meluas, maka dibuat sebuah batasan penelitian. Batasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa SMA kelas X di salah satu SMA di Kota Bandung
2. Keterampilan komunikasi yang difokuskan untuk ditingkatkan pada penelitian ini adalah keterampilan komunikasi tertulis sedangkan keterampilan komunikasi lisan hanya sebagai data pendukung
3. Indikator keterampilan komunikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator keterampilan komunikasi abad ke-21.

4. Diferensiasi pada penelitian ini berfokus kepada diferensiasi proses melalui metode pembelajaran.
5. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ceramah untuk memfasilitasi gaya belajar auditori, metode demonstrasi untuk memfasilitasi gaya belajar visual, dan metode praktikum untuk memfasilitasi gaya belajar kinestetik.
6. Metode ceramah dilakukan pada pertemuan pertama pada jam pelajaran biologi dengan materi fakta-fakta perubahan lingkungan beserta pengaruhnya pada kehidupan sehari-hari.
7. Metode demonstrasi dilakukan pada pertemuan kedua pada jam pelajaran biologi dengan materi anomali efek rumah kaca. Demonstrasi yang dilakukan adalah demonstrasi perubahan lingkungan yang disebabkan oleh anomali efek rumah kaca dan dukung oleh media efek rumah kaca.
8. Metode praktikum dilakukan pada pertemuan ketiga pada jam pelajaran biologi dengan materi solusi perubahan lingkungan. Praktikum yang dilakukan adalah praktikum penjernihan air dengan bahan kimia sebagai solusi dari perubahan lingkungan.
9. Materi perubahan lingkungan yang disampaikan kepada siswa adalah fakta-fakta perubahan lingkungan, pengaruh perubahan lingkungan pada kehidupan sehari-hari, efek rumah kaca, dan solusi perubahan lingkungan.

1.6. Asumsi Penelitian

Diferensiasi metode pembelajaran mengedepankan aspek interaksi dan komunikasi selama pembelajaran. Keterampilan komunikasi dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dan sangat penting selama proses pembelajaran sehingga perlu ditingkatkan.

1.7. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan diferensiasi metode pembelajaran meningkatkan keterampilan komunikasi tulisan siswa SMA pada materi perubahan lingkungan
2. Diferensiasi metode pembelajaran pada materi perubahan lingkungan dapat memfasilitasi siswa dalam keterampilan komunikasi lisan

1.8. Struktur Organisasi Skripsi

Puan Helwa Rezha Soraya, 2024

PENERAPAN DIFERENSIASI METODE PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi berjudul “Penerapan Diferensiasi Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMA pada Materi Perubahan Lingkungan” ini mengacu pada panduan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2019. Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I yang berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang; rumusan masalah; dan lain sebagainya, Bab II yang berisikan kajian pustaka, Bab III yang berisikan metode penelitian; instrumen; dan analisis data, Bab IV yang berisikan temuan dan pembahasan, serta Bab V yang berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Adapun struktur penulisan skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab I menyajikan latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks dan alasan di balik dilakukannya penelitian ini. Selain itu, terdapat rumusan masalah penelitian yang menjelaskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Rumusan masalah kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Bab ini juga mencakup manfaat penelitian yang menjelaskan dampak positif dari pelaksanaan penelitian serta batasan penelitian yang membatasi ruang lingkup penelitian. Di samping itu, terdapat asumsi penelitian, hipotesis penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang menggambarkan susunan isi dari skripsi.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Pada Bab II, diuraikan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut kemudian menjadi dasar dalam pembahasan hasil penelitian yang diperoleh. Kajian pustaka dalam penelitian ini mencakup penjelasan tentang diferensiasi metode pembelajaran, keterampilan komunikasi, dan materi perubahan lingkungan.

3. Bab III: Metode Penelitian

Pada Bab III, dijelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang dilakukan. Bab ini mencakup berbagai aspek seperti metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, analisis uji coba

instrumen, prosedur penelitian, alur penelitian, dan analisis data yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

4. Bab IV: Pembahasan

Pada Bab IV, disajikan temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Temuan penelitian tersebut didukung oleh teori, konsep, dan penelitian terdahulu guna memberikan penjelasan dan sebagai pendukung pada hasil penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian.

5. Bab V: Simpulan, Implikasi, Saran

Pada Bab V, disajikan simpulan yang mencakup jawaban terhadap pertanyaan penelitian, implikasi dari hasil penelitian tersebut, serta rekomendasi untuk penelitian mendatang. Rekomendasi ini dapat mencakup saran untuk perbaikan kelemahan atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam penelitian ini, serta arahan untuk penelitian lanjutan.